

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia hidup dalam sebuah dunia yang menuntutnya untuk melakukan tindakan-tindakan dalam kehidupan kesehariannya. Namun, manusia juga dituntut untuk tidak begitu saja tenggelam dalam keseharian yang menjemukan tanpa disertai sebuah penghayatan terhadap kesehariannya tersebut. Oleh karena itu, tindakan keseharian manusia sebaiknya merupakan tindakan yang memiliki makna tertentu bagi keberadaannya di dalam dunia. Dengan demikian, setiap individu hendaknya menghayati secara terus menerus mengenai diri dan tindakannya dalam tiap kesempatannya sebab jika tidak demikian, individu hanya akan terjatuh dalam suatu rutinitas keseharian belaka tanpa makna.

Eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang dalam pandangannya berfokus pada eksistensi manusia dan kesehariannya. Aliran yang lahir dalam pergulatan filosofis perihal pertanyaan eksistensial tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menjalani keseharian hidupnya? Pertanyaan semacam ini telah menggeser filsafat dari ranah sebelumnya, yang sulit dipahami oleh manusia kebanyakan tentang hakikat ontologis dari suatu hal. Karena itu, eksistensialisme telah mengembalikan fungsi filsafat ke tempatnya semula, yaitu tempat yang dekat dengan kehidupan manusia dan mampu menjawab pertanyaan seputar kehidupan dan keseharian manusia. Filsafat yang membantu manusia dalam menjalani kehidupannya sehingga memiliki makna tertentu.

Dalam perkembangannya, bangunan eksistensialisme banyak diberi bentuk oleh para tokohnya sehingga berbagai corak dan warna integral dalam aliran filsafat tersebut. Dari sekian banyak corak yang turut memberi bentuk pada bangunan filsafat ini, terdapat dua corak dominan yang mewarnai dinding-dindingnya. Kedua corak tersebut ialah eksistensialisme religius dan eksistensialisme atheistik. Perbedaan yang paling mendasar antara kedua corak tersebut ialah mengenai Afirmasinya terhadap peranan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Secara formal, eksistensialisme lahir sebagai bagian dari sejarah filsafat barat pada awal abad ke-xx. Namun, tidak berarti bahwa sebelum masa tersebut, pada masa sebelumnya, filsafat belum pernah hadir dengan wajah yang demikian. Di belahan dunia filsafat lain—khususnya Islam dan India—sebelum kelahiran formalnya di barat telah lama memberi perhatian terhadap tema filsafat tersebut. Tema yang mengarah kepada manusia dan eksistensinya.

Secara umum, filsafat Islam pada periode-periode awal serta filsafat India didominasi oleh pemikiran yang bersifat metafisis dan menyeluruh. Apa yang dimaksudkan dengan menyeluruh dalam tradisi filsafat tersebut ialah menyentuh berbagai aspek kehidupan semesta alam—termasuk manusia di dalamnya—. Untuk itu, kita harus menarik keluar terlebih dahulu aspek eksistensialisme yang terintegrasi dalam pandangan metafisisnya. Pada tradisi filsafat dalam periode di atas, secara teknis tidak mengenal istilah eksistensialisme. Tetapi, pada pembahasannya dapat ditemukan perihal eksistensi.

Istilah eksistensi yang dipahami dalam tradisi ini memiliki perbedaan dengan mendasar dengan pengertian yang terdapa dalam filsafat barat. Eksistensi dalam filsafat barat dipahami sebagai keberadaan manusia. Pandangan yang berangkat dari fakta objektif bahwa manusia ada-di dalam-dunia sehingga manusia dipandang sebagai realitas yang real dan manusia menjadi fokus dari pemikiran. Dalam pandangan Ibn Arabi dan Shankara, istilah eksistensi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menegaskan perihal keberadaan Tuhan. Eksistensi, sejatinya hanya disematkan kepada Tuhan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan metafisisnya yang menyatakan bahwa Realitas sesungguhnya hanya satu.

Dalam pandangan mereka, hanya Realitas yang memiliki eksistensi sejati sebab hakikatnya adalah hanya Realitas tersebut yang benar-benar ada. Namun demikian, derivasi dari pandangan tersebut yang mengakui adanya multiplisitas dunia turut membawa eksistensi kepada pemahaman mengenai multiplisitas itu sendiri. Manusia merupakan salah satu dari multisiplitas dunia ini. Oleh karenanya istilah eksistensi manusia harus dipahami dalam kerangka non-dualistik tentang Realitas. Eksistensi manusia dapat digunakan dalam derajat yang berbeda

dari pengertian eksistensi yang sesungguhnya. Derajat yang merujuk kepada pemahaman dari Realitas yang Satu.

Dalam tema eksistensialisme religius Ibn Arabi dan Shankara, eksistensi manusia dipahami sebagai sebuah keberadaan yang menegaskan makna non-dualistik dari Realitas. Manusia dikatakan memiliki eksistensi sejauh Tuhan meminjamkan eksistensi tersebut kepada manusia. Sebab manusia dianalogikan sebagai cermin dari Tuhan di mana jika Tuhan tidak lagi bercermin maka eksistensi dari cermin tersebut juga turut hilang.

Ajaran yang terkandung dalam pandangan eksistensialisme religius Ibn Arabi dan Shankara sesungguhnya mengajak manusia untuk menyadari hakikat dirinya di hadapan Yang Esa. Hal ini tersebut merupakan muara dari pemikiran mereka. Sehingga tema mengenai keautentikan manusia sangat terasa sebab manusia yang autentik menurut mereka ialah manusia yang telah memahami hakikat dirinya di hadapan Yang Esa. Dalam pengetahuan tersebut, manusia akan memahami bahwa dirinya sebagai makhluk 'yang temporal' sekaligus 'yang abadi'. Sebagai 'yang temporal' sebab manusia merupakan suatu ciptaan yang terperangkap oleh aspek fisik serta ruang dan waktu. Oleh karena itu, manusia memahami bahwa suatu waktu pada ruang tertentu, dirinya akan kehilangan eksistensinya di dunia ini. Bersamaan dengan itu, manusia juga menyadari bahwa dirinya sebagai 'yang abadi' sebab dalam dirinya membawa aspek primordial yang tidak diciptakan (Jiwa). Untuk itu, segala tindakan yang dilakukannya selalu mengarah kepada 'unsur abadi' dari dirinya.

Pada aspek epistemologi, Ibn Arabi dan Shankara memberi perhatian kepada pengalaman langsung (intuitif) sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan tentang diri sejati seorang manusia. Pengetahuan tersebut berupa 'penyaksian' langsung terhadap Realitas yang diikuti kemudian dengan sebuah 'kesaksian' bahwa hanyalah ada satu Realitas. Pengetahuan tersebut yang kemudian menjadi latar pada penghanyatan manusia dalam segala keputusan dan tindakan yang dipilihnya. Dengan latar tersebut, maka, segenap tindakan yang dijalannya menjadi suatu bentuk pengakuan tentang Eksistensi Yang Esa. Oleh karena itu, maka pengetahuan menurut mereka bersifat subjektif sebab merupakan penghayatan diri terhadap pengetahuan objektif tersebut.

Dalam keautentikannya sebagai manusia, seseorang menemukan dirinya dalam keadaan yang otonom. Kebebasan dimiliki manusia dalam mengaktualisasikan tindakannya. Pada kondisi tersebut seseorang terlepas dari sesuatu yang membelenggu dirinya dalam tatanan fisik sehingga kesadaran akan diri sejatinya, membawa pemahaman bahwa tindakan yang dilakukannya sepenuhnya merupakan tanggung jawab dirinya.

